

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konsumsi pangan adalah makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hayatinya. Konsumsi pangan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi dan menyediakan energi bagi tubuh, proses metabolisme, memperbaiki jaringan tubuh serta untuk pertumbuhan. Tercukupinya konsumsi pangan yang seimbang merupakan syarat mutlak terwujudnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga yang sekaligus untuk mewujudkan gizi yang seimbang. Konsumsi pangan yang dikonsumsi rumah tangga harus mampu menyediakan energi dan zat gizi dalam jumlah yang cukup, bermutu baik, beragam, bergizi dan seimbang sesuai dengan sasaran Pola Pangan Harapan (PPH). (Khomsan, 2004).

*Stunting* merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya keadaan yang tidak sehat (morbiditas) serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (TB/U) (Ernawati, Rosmalina and Permanasari 2013). Pada umumnya, masalah pertumbuhan linier pada balita sering diabaikan karena masih dianggap normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standard. Menurut beberapa penelitian, *stunting* berkaitan dengan peningkatan resiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Priyono, Sulistiyani and Ratnawati, 2015).

Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia angka prevensi *stunting* di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022 menjadi 25,2% naik 1,9% dibandingkan tahun 2021 yang lalu mencapai 23,3%. Angka *stunting* di Sumatera Barat lebih tinggi dari angka nasional yaitu 24,4%, di tahun 2021 menjadi 21,6%. (Kemenkes, 2023). Selanjutnya untuk Kabupaten Pesisir Selatan angka *stunting* tahun 2021 sebesar 25,2% menjadi 29,8% tahun 2022, berarti meningkat sebesar 4,7%. (SSGI, 2023).

Kejadian *stunting* erat kaitannya dengan pangan yang dikonsumsi seseorang, kelompok, atau penduduk untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga idealnya harus bergizi, beragam, sehat dan aman seperti

yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga pola pangan sehat dapat tercapai. Konsumsi pangan merupakan gambaran dari aspek ketersediaan dan kemampuan keluarga tersebut untuk membeli dan memperoleh pangan (Sumarwan,2003). Konsumsi pangan yang di konsumsi rumah tangga harus mampu menyediakan energi dan zat gizi dalam jumlah yang cukup, bermutu baik, beragam, bergizi dan seimbang sesuai dengan sasaran Pola Pangan Harapan (PPH). Jika hal ini tidak tercapai maka ada kalanya timbul masalah seperti terjadinya kejadian *stunting* pada balita. Pola konsumsi di pengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya faktor ekonomi tetapi juga faktor budaya, ketersediaan pangan, pendidikan, gaya hidup dan sebagainya (Riyadi, 2003).

Skor pph penduduk Indonesia 2017- 2019 mengalami peningkatan dari 86,3% menjadi 87,9 sebesar 1,9% dengan rata-rata 0,53%/tahun. Selanjutnya tahun 2019-2021 skor pph mengalami penurunan sebesar 2% dengan rata-rata 0,67%/tahun (Lampiran 1).

Skor pph penduduk Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 – 2021 lebih rendah dari skor pph nasional. Skor pph penduduk Sumatera Barat tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,5% dan selanjutnya mengalami peningkatan tahun 2019-2021 dimana pada tahun 2021 skor pph 85,2 hampir mendekati skor pph nasional. Berdasarkan data tersebut telah terjadi peningkatan skor pph dari 2019 ke 2021 sebesar 3,8% (Lampiran 2).

Skor pph penduduk Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2017 – 2021 di bawah skor pph penduduk Sumatera Barat tetapi skor pph penduduk Kabupaten Pesisir Selatan 2017- 2021 mengalami peningkatan sebesar 10,3% dengan rata-rata 2,06%/tahun walaupun mengalami peningkatan masih dibawah skor pph nasional di provinsi Sumatera Barat (Lampiran 3).

Kecamatan Ranah Pesisir merupakan salah satu Kecamatan Kabupaten Pesisir Selatan yang mengalami status *stunting*. Tercatat pada tahun 2022 *stunting* berjumlah 46 kasus (Puskesmas Balai Selasa) (lampiran 4). *Stunting* merupakan kejadian dimana ada kaitannya belum terpenuhinya konsumsi pangan seseorang khususnya pada balita. Jika konsumsi pangan tidak terpenuhi dalam waktu cukup lama ada kemungkinan berakibat terhadap status *stunting* (Susanti, 2015).

Konsumsi pangan rumah tangga merupakan kebutuhan anggota rumah tangga terhadap pangan yang bertujuan untuk memantapkan pola konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Pola konsumsi ini dipengaruhi oleh pola makan sebagian besar penduduk, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan. Berdasarkan norma gizi, secara garis besar konsumsi pangan yang menghasilkan tubuh sehat perlu mengandung unsur pangan sumber karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin/mineral. Berdasarkan norma gizi, mengandung unsur pangan sumber karbohidrat, protein dalam jumlah yang cukup dan seimbang (Suharjo, 1988).

Permasalahannya adalah konsumsi pangan rumah tangga stunting secara kuantitas boleh jadi memenuhi angka kecukupan gizi yang dianjurkan, namun secara keragaman perlu dikaji apakah konsumsi pangan rumah tangga sudah memenuhi standar pph pangan guna untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga dan mempertimbangkan keseimbangan gizi. Untuk memenuhi angka kecukupan tersebut diperlukan daya beli masyarakat yang baik. Apabila daya beli masyarakat terhadap pangan kurang baik maka ada anggota keluarga kekurangan gizi akan mengakibatkan kasus stunting pada balita.

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak, atau merasakan bagaimana sikap dan perilakunya terhadap rumah tangga yang terkena stunting. Menurut Hattas, Z. (2017) karakteristik adalah kedudukan seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan ibu, pendidikan ibu, jam kerja efektif, pengetahuan gizi, dan pekerjaan ibu. Ibu sangat berperan penting dalam pendidikan seorang anak. Peran ibu terhadap kondisi ekonomi dan pendidikan anak memegang satu posisi yang sangat penting. Dengan adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih luas, maka akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas juga untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat kembangkan tanpa adanya sarana dan prasarana itu.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis telah melakukan penelitian tentang ” **Analisis Konsumsi Energi pada Rumah Tangga Stunting di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan**”

## **1.2 Rumus Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan ?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap konsumsi energi perkapita rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap konsumsi energi perkapita rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan dan pedoman bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dalam menyusun kebijakan yang terkait dengan pengetasan *stunting*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka minat masyarakat untuk dapat menerapkan konsumsi pangan yang memenuhi kriteria gizi dan dapat mengurangi terjadinya *stunting*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal untuk peneliti berikutnya.